



**ETNOBOTANI: PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI
TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT SAULAK PERNIKAHAN SUKU
MANDAR KABUPATEN BANYUWANGI**

**ETHNOBOTANY: THE USE OF PLANT BIODIVERSITY IN THE
TRADITIONAL SAULAK WEDDING CEREMONY OF THE MANDAR
TRIBE OF BANYUWANGI DISTRICT**

Erni Dwi Jayanti*, Agus Prasetyo Utomo, Ali Usman

**)Corresponding Author*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

*Email: ernidwi457@gmail.com

ABSTRAK

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Suku Mandar di Kampung Mandar Banyuwangi mempunyai Upacara Adat *Saulak* Pernikahan yang menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu informan kunci/ahli dan informan rekomendasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024 di Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Hasil Penelitian menunjukkan total keseluruhan tumbuhan yang digunakan dalam upacara tersebut sebanyak 42 jenis tumbuhan, yaitu 15 jenis tumbuhan sebagai bahan membuat sesajen, 29 tumbuhan digunakan sebagai bahan membuat makanan khas dan 5 jenis tumbuhan digunakan sebagai prosesi siraman. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut ada yang dibudidayakan sendiri dan ada yang dengan membeli. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat berperan dalam upaya pelestarian keanekaragaman tumbuhan. Pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan bagian yang dapat dimanfaatkan, serta kepatuhan dalam menggunakan tumbuhan-tumbuhan sesuai warisan leluhur dalam upacara adat *Saulak* pernikahan juga merupakan bentuk kearifan lokal Suku Mandar. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar dapat berperan dalam pelestarian keanekaragaman tumbuhan.

Kata Kunci: Etnobotani, Keanekaragaman Tumbuhan, *Saulak* Pernikahan.

ABSTRACT

Ethnobotany is a branch of science that deals with the relationship between humans and the plants around them. Utilization of plant diversity plays an important role in people's lives. The Mandar tribe community in Mandar Village, Banyuwangi, has a traditional *Saulak* Wedding Ceremony which uses various types of plants which are used in the traditional ceremony. This research aims to determine the use of plant biodiversity used in traditional *Saulak* wedding ceremonies. This research use descriptive qualitative approach. Research data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. This research uses primary data sources, namely key informants/experts and recommendation informants. The data used in this research are primary data and secondary data. This research was carried out in April-May 2024 in Mandar Village in Banyuwangi Regency, East Java. The research results show that the total number of plants used in the ceremony was 42 types of plants, namely 15 types of plants as ingredients for making offerings, 29 plants were used as ingredients for making special foods and 5 types of plants were used for the splash procession. Some of the plants used in traditional ceremonies are cultivated by yourself and some are purchased. Cultivation carried out by the community is a form of local wisdom that can play a role in efforts to preserve plant diversity. Knowledge about the types of plants and parts that can be used, as well as compliance in using plants according to ancestral heritage in the Traditional *Saulak* Wedding Ceremony is also a form of local wisdom of the Mandar Tribe. Thus, the use of plants in the traditional *Saulak* Wedding Ceremony of the Mandar Tribe can play a role in preserving plant diversity.

Keywords: Ethnobotany, Plant Diversity, *Saulak* Wedding

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan. Studi tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Hayati et al., 2021). Ilmu etnobotani merupakan salah satu upaya melestarikan kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sesuai dengan nilai dari etnis masyarakat tertentu. Pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemanfaatan terhadap lingkungan mencerminkan salah satu upaya masyarakat mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidup. Masyarakat tradisional membutuhkan perlindungan terhadap kekayaan lokal yang ada pada masyarakat tersebut dari ancaman budaya asing, ekonomi dan psikologis (Rahayu, 2019).

Indonesia mempunyai ratusan suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Awalnya, suku bangsa bergantung pada Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungannya guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Ketergantungan dan penggunaan SDA tersebut membuat setiap suku bangsa memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai pemanfaatan tumbuhan (Nurdin et al., 2019). Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia selama berabad-abad berdasarkan berbagai sistem pengetahuan yang berkembang. Masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari 6.000 spesies tumbuhan berbunga

baik liar maupun yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan obat-obatan (Fadhallah, 2020). Keberagaman pengetahuan tersebut adalah salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga untuk pembangunan (Nurdin et al., 2019).

Suku Mandar merupakan salah satu suku yang menggunakan berbagai jenis keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, dan sebagai aspek budaya (*Sesajen*) dalam tradisi Upacara Adat *Saulak* Pernikahan. Masyarakat Suku Mandar di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi mayoritas penduduknya adalah keturunan suku Bugis-Mandar. Seiring perkembangan zaman penduduk Kampung Mandar tidak hanya keturunan Bugis-Mandar, namun juga terdapat Suku Madura, Suku Jawa dan etnis Cina yang ikut mendiami Kampung Mandar. Mayoritas penduduk kampung Mandar beragama Islam, namun sampai saat ini mereka masih percaya dengan tradisi/upacara yang ditinggalkan oleh para leluhurnya (Wijaya & Sartini, 2021). Mereka menganggap bahwa leluhur mereka yang selama ini membantu dalam kehidupan telah memberi limpahan rejeki dan memberi perlindungan kepada mereka dan anak cucunya.

Menurut Musa (2015), arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Pengetahuan tentang upacara adat dan makna atau filosofi tumbuhan yang digunakan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat dan para tenaga pendidik yang menguasai bidang ilmu Sejarah Kebudayaan dan Antropologi saja. Permasalahan lainnya adalah dalam mengkaji tulisan dan buku yang menjadi literatur penelitian ini, kebanyakan dari literatur sudah sangat tua.

Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar merupakan upacara tolak bala yang dilaksanakan sebelum akad nikah yang dilakukan oleh keturunan masyarakat Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi. Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar biasanya diselenggarakan di rumah mempelai wanita (calon pengantin perempuan) (Rizkyani, 2023). Berdasarkan survei pendahuluan, Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar menggunakan berbagai jenis keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai *Sesajen* dan sajian (pangan) di upacara adat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan yang meliputi jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan serta kearifan lokal yang dimiliki Suku Mandar dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan. Pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat suatu daerah khususnya di Suku Mandar dikhawatirkan akan terkikis karena adanya arus globalisasi. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kampung Mandar Banyuwangi diharapkan dapat berperan dalam melestarikan budaya tersebut. Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dalam upacara adat

tersebut juga diharapkan menjadi salah satu upaya dalam melestarikan keanekaragaman tumbuhan dan keseimbangan ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024 di Kampung Mandar di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu informan yang terdiri informan pertama yaitu informan kunci (expert/ahli), dan Informan rekomendasi yang direkomendasikan oleh informan kunci. Penentuan sumber informan dilakukan secara *purposive sampling* (pemilihan informan kunci), dan *snowball sampling* (pemilihan informan rekomendasi). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini data yang diperoleh dari informan seperti hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber pustaka/video/dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dan membuat kesimpulan. Teknik Penganalisis Data dalam penelitian ini adalah kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat *Saulak* Pernikahan merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum acara pernikahan. Tujuannya yaitu untuk mendoakan keselamatan para leluhur dan supaya tidak terjadi hal-hal buruk pada keluarga kedua mempelai, serta acara pernikahan berjalan dengan lancar. Proses pelaksanaan adat *Saulak* dihadiri oleh keluarga dan saudara-saudara terdekat dari kedua calon pengantin. Pelaksanaan upacara akan dimulai apabila keluarga dan saudara dari kedua calon pengantin sudah lengkap. Kedua calon pengantin yang akan melakukan *Saulak* tidak boleh mempunyai masalah, nadzar ataupun hutang kepada siapapun karena akan berpengaruh pada saat pelaksanaannya. Pemangku adat *Saulak* seorang wanita yang harus sudah menaupose, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri. Hal tersebut dapat membuat pelaksanaan Upacara Adat *Saulak* mendapati banyak gangguan. Jika pemangku adat mengingkari hal-hal yang sudah ditentukan dalam syarat menjadi pemangku adat maka akan terjadi celaka baginya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi, upacara adat *Saulak* menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk membuat *sesajen*, beragam makanan khas, dan siraman kedua mempelai. Selain itu, sebelum prosesi dimulai, pemangku adat

akan membaca mantra kemudian menaburkan beras kuning ke mempelai. Beras kuning sebagai simbol tolak bala yang terbuat dari beras yang diwarnai kunyit.

Tumbuhan yang digunakan sebagai *Sesajen* dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar sebanyak 15 jenis tumbuhan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan sebagai *Sesajen* dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan

Nama <i>Sesajen</i>	Dokumentasi	Tumbuhan	Bagian
Adde limah		Kelapa Gading (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Buah
		Cempaka (<i>Michelia campaka</i>)	Bunga
		Mawar (<i>Rosa multiflora</i> L.)	Bunga
		Bunga	
		Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga
		Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	Biji
		Pisang Raja (<i>Musa paradisiaca</i> L.)	Buah
		Tebu Hitam (<i>Saccharum officinarum</i>)	Batang
		Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.)	Daun
		Jagung (<i>Zea mays</i> L.)	Kulit Buah
		Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun
		Gambir (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)	Buah
		Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Pupus dan Buah
		Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i> L.)	Daun
		Mawar (<i>Rosa multiflora</i> L.)	Bunga
Tiga rupa (Kembang Telon)		Cempaka (<i>Michelia campaka</i>)	Bunga
		Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga
		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i> L.)	Daun
		Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun
		Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.)	Daun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Colok		Jagung (<i>Zea mays</i> L.)	Kulit Buah
		Gambir (<i>Uncaria gambir</i> Roxb.)	Buah
		Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Pupus dan Buah
		Tebu Hitam (<i>Saccharum officinarum</i>)	Batang
		Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i> L.)	Daun
		Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>)	Batang
		Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	Buah
		Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	Biji

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Upacara Adat *Saulak* Pernikahan memanfaatkan bermacam-macam jenis tumbuhan dan benda-benda yang digunakan sebagai *Sesajen*. Berdasarkan Tabel 1 tumbuhan yang digunakan sebanyak 15 jenis tumbuhan sebagai bahan membuat *Sesajen*. Selain tumbuhan, terdapat 7 macam benda yang digunakan sebagai *Sesajen* dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan. Benda tersebut yaitu tombak, payung hitam, keris, perkakas tenun, kain mandar, kain udeng (ikat kepala), dan *perapen*.

Terdapat 2 jenis sesajen yang digunakan dalam upacara tersebut. *Sesajen* pertama adalah *adde limah* berisi pisang raja, kelapa gading, tebu hitam, daun sirih, tumpeng, dan *rokok klobot*. Pisang raja yang diletakkan dalam *adde limah* sebanyak satu sisir dan kelapa gading sebanyak satu buah mempunyai makna simbolis kebermanfaatan. Tebu hitam sebanyak 3 potongan kecil yang mempunyai makna kebahagiaan, sedangkan daun sirih sebanyak 3 helai yang dibentuk *kluping* (semacam bungkusan yang berisi buah gambir) yang mempunyai makna kekuatan. Tumpeng kecil yang terbuat dari beras sebanyak 5 tumpeng yang berwarna-warni dan diletakkan di bagian kiri dan kanan yaitu tumpeng yang berwarna hitam, kuning, merah, dan putih, sedangkan tumpeng yang berwarna hijau diletakkan di bagian atas pisang raja. *Rokok klobot* sebanyak 3 buah yang mempunyai makna kekuatan. *Adde Limah* ini diletakkan di sebuah nampan yang dilapisi daun waru sebagai alas.

Sesajen kedua yaitu bunga tiga rupa yang mempunyai makna simbolis ketentraman. Adapun tumbuhan yang digunakan adalah bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga cempaka

serta terdapat rokok klobot yang terbuat dari kulit buah jagung yang di dalamnya berisi tembakau, sirih, pinang, gambir, dan kapur yang diletakkan di wadah yang terbuat dari daun pisang dan daun waru sebanyak 7 takir. Selain Sesajen tersebut, juga terdapat *Colok* yang memiliki makna simbolis berfungsi untuk penerang bagi kedua mempelai. *Colok* merupakan semacam penerangan kecil yang terbuat dari batang bambu muda berukuran kecil yang ujungnya diberi kapas. Batang bambu untuk *Colok* dilumuri lilin dan kemiri yang sudah ditumbuk. *Colok* ini ditancapkan dalam beras yang diletakkan dalam suatu wadah.

Menurut masyarakat di Kampung Mandar, *Sesajen* yang dibuat mempunyai makna sebagai perwujudan rasa syukur keluarga atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Banyak pandangan mengenai maksud dari *Sesajen* yang dibuat, antara lain *Sesajen* merupakan harapan para leluhur yang disyaratkan kepada warga yang mengikuti ritual supaya dapat merasakan nikmatnya tradisi *Saulak* yang terus dilaksanakan oleh generasi selanjutnya (Gambar 1.)



Gambar 1. *Sesajen*: (a) Bunga Tiga Rupa, (b) *Adde limah*

Sesajen Addde limah ini nantinya akan dilarung ke laut dan *sesajen tiga rupa* ini akan diletakkan di sudut-sudut rumah. *Sesajen* ini dilaksanakan agar leluhur mereka tidak marah sehingga mengganggu kelangsungan prosesi *Saulak* Pernikahan. Masyarakat Mandar beranggapan bahwa tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam *Sesajen* disukai roh leluhur sehingga dapat menentramkan agar tidak diganggu.

Masyarakat Mandar juga memanfaatkan tumbuhan juga untuk membuat bahan sajian makanan khas yang disajikan pada Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar. Terdapat 15 jenis makanan khas seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Makanan Khas Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar

Nama Makanan Khas	Dokumentasi	Tumbuhan yang digunakan
Barongko		Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Gandum (<i>Triticum aestivum</i> L.)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		

Burasa		Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>) Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>) Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		
Coto Makasar		Padi (<i>Oryza sativa</i>) Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>) Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>) Pala (<i>Myristica fragrans</i>) Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea</i>) Jeruk nipis (<i>Citrus x aurantiifolia</i>)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		
Dadar Gulung		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Tebu (<i>Saccharum officinarum</i> L.) Gandum (<i>Triticum aestivum</i> L.)
Sumber: Tofani <i>et al</i> , 2022		
Jalangkote		Seledri (<i>Apium graveolens</i> L.) Wortel (<i>Daucus carota</i> L.) Kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.) Gandum (<i>Triticum aestivum</i> L.)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		
Jenang Abang		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>) Padi (<i>Oryza sativa</i>) Aren (<i>Arenga pinnata</i>)
Sumber: Dokumentasi pribadi		
Kare Ayam		Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>) Kunyit (<i>Curcuma longa</i>) Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>) Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Bawang merah (<i>Allium cepa</i> L.) Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)
Sumber: Dokumentasi pribadi		

Nasi Gurih		Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>) Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.) Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>) Jahe (<i>Zingiber officinale</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Padi (<i>Oryza sativa</i>)
Sumber: Dokumentasi pribadi		
Pecel		Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>) Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>) Kacang tanah (<i>Archis hypogaea</i>) Asam jawa (<i>Tamarindus indica</i>) Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)
Sumber: Dokumentasi pribadi		
Pecel Pitik		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>) Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>)
Sumber: Dokumentasi pribadi		
Pisang Eppe		Pisang Kepok (<i>Musa paradisiaca</i>) Pandan (<i>Pandanus ammaryllifolius</i>) Aren (<i>Arenga pinnata</i>)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		
Pisang Ijo		Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) Pandan (<i>Pandanus ammaryllifolius</i>) Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) Gandum (<i>Triticum aestivum</i> L.)
Sumber: Vinta, 2023		
Telur Kecap		Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>) Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi		

Tempe Kuning		Salam (<i>Syzgium polyanthum</i>) Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.) Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>) Cabai (<i>Capsium frutescens</i>) Kunyit (<i>Curcuma longa</i>) Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i>) Kedelai (<i>Glycine max</i> L.)
Sumber: Dokumentasi pribadi		
Tumis Mie		Daun Bawang (<i>Allium fistulosum</i>) Sawi (<i>Brassica chinensis</i>) Bawang merah (<i>Allium cepa</i> L.) Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)
Sumber: Dokumentasi Pribadi		

Berdasarkan Tabel 2. makanan yang disajikan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar berperan sebagai makanan utama dan makanan cemilan. Makanan yang berperan sebagai makanan utama dan lauk pendampingnya adalah Burasa, Coto Makasar, Tumis mie, Pecel Pitik, Kare Ayam, Nasi Gurih, Tempe kuning, Pecel, dan Telur kecap. Makanan utama biasanya menggunakan sumber karbohidrat beras, jagung, singkong, ubi, talas, garut, sorgum, dan sagu (Nurhamida Sari Siregar, 2014), contohnya yaitu pada Makanan Khas *Burasa* yang bahan dasarnya adalah padi/beras. Fungsi makanan bukan hanya sekedar menghilangkan rasa lapar, tetapi lebih utama adalah untuk mendapatkan tenaga, mendapatkan zat-zat pembangun bagi sel-sel tubuh, mempertinggi daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta untuk menjamin kelancaran segala macam proses yang terjadi di dalam tubuh (Falabiba *et al.*, 2021).

Sedangkan yang berperan sebagai makanan camilan adalah *Barongko*, Pisang ijo, Dadar gulung, Pisang *eppe*, Jalangkote, Jenang abang. Makanan camilan merupakan jenis masakan yang dimakan sepanjang hari sebagai hiburan, tidak terbatas pada suatu waktu, tempat dan jumlah yang dikonsumsi (Widyartini, 2020). Proses pembuatan Makanan khas maupun makanan camilan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Masyarakat Suku Mandar Banyuwangi memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam membuat makanan khas dalam Tradisi *Saulak* Pernikahan yaitu terdapat 30 jenis tumbuhan seperti terlihat pada Tabel 2.

Siraman kedua mempelai bertujuan untuk mensucikan kedua mempelai. Tumbuhan yang digunakan dalam prosesi siraman berjumlah 6 jenis tumbuhan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tumbuhan yang digunakan sebagai Siraman dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan

Nama	Dokumentasi	Jenis Tumbuhan	Bagian Tumbuhan
Siraman		Andong (<i>Cordyline fruticosa</i>)	Daun
		Mawar (<i>Rosa multiflora</i> L.)	Bunga
		Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)	Daun
		Kelapa Gading (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Buah
		Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.)	Daun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Prosesi Siraman

Bunga mawar warna merah untuk prosesi siraman akan dicampurkan dalam air dalam gentong yang akan digunakan untuk memandikan kedua mempelai. Daun andong dan puring diikat menggunakan tali yang berperan sebagai “alat pecut” sebagai simbol kesederhanaan, harapan, dan tolak balak. Setelah dimandikan menggunakan air yang dicampur bunga mawar, kedua mempelai akan meminum air buah kelapa gading kemudian buah tersebut akan dilemparkan oleh pemangku adat ke ayah mempelai wanita yang memegang *buding* (Golok) sehingga buah kelapa tersebut menancap pada *buding* yang dipegang ayah mempelai wanita. Pelepa daun pisang diletakkan di bawah kaki kedua mempelai yang digunakan sebagai alas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa keseluruhan jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar sebanyak 45 jenis. Keseluruhan tumbuhan yang digunakan Upacara Adat *Saulak* Pernikahan secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar

Pemanfaatan	Tumbuhan		Bagian
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	
<i>Sesajen</i>	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Batang
	Cempaka	<i>Michelia campaka</i>	Bunga
	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> Roxb.	Buah
	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Kulit Buah
	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah
	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Buah
	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga

	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Buah
	Mawar	<i>Rosa multiflora</i> L.	Bunga
	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Biji
	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Pupus dan Buah
	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Buah dan Daun
	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Daun
	Tebu Hitam	<i>Saccharum officinarum</i>	Batang
	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Daun
	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Daun
Siraman	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun
	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah
	Mawar	<i>Rosa multiflora</i> L.	Bunga
	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pelepah daun
	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun
Sajian Khas (Makanan Khas)	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Sari Buah
	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Buah
	Bawang Daun	<i>Allium fistulosum</i>	Batang dan Daun
	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Buah
	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Buah
	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga
	Gandum	<i>Triticum aestivum</i> L.	Biji
	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang
	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah
	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Daun
	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i>	Biji
	Kedelai	<i>Glycine max</i>	Biji
	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah
	Kemiri	<i>Aleurites moluccans</i>	Biji
	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Buah
	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Buah
	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Biji
	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang
	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang
	Padi	<i>Oryza Sativa</i> L.	Biji
	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Biji
	Pandan	<i>Pandanus</i>	Daun
	Pisang Kepok	<i>Musa acuminata</i>	Daun dan Buah
	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun
	Sawi	<i>Brassica chinensis</i> var <i>parachinensis</i>	Daun
	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Daun
	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang
	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Batang
	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	Buah

Berdasarkan Tabel 4, bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Saulak Pernikahan Suku Mandar yaitu daun, batang, buah, biji, dan rimpang. Masyarakat Suku Mandar

memperoleh tumbuhan tersebut ada yang dibudidayakan sendiri dan ada yang dengan membeli. Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar hingga saat ini masih mematuhi untuk terus melaksanakan upacara tersebut dengan tetap menggunakan jenis tumbuhan yang ditentukan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, penjual atau petani juga akan menanam jenis-jenis tumbuhan yang dibutuhkan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar dapat berperan dalam melestarikan keanekaragaman hayati tumbuhan dan keseimbangan ekosistem.

SIMPULAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Pemanfaatan Keanekaragaman tumbuhan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan sebanyak 45 jenis. Tumbuhan tersebut digunakan untuk membuat makanan khas, *sesajen*, dan siraman. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu buah, daun, biji, batang, dan rimpang. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat tersebut diperoleh dengan cara dibudidayakan sendiri dan membeli. Penggunaan tumbuhan Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar terutama kepatuhan dalam jenis tumbuhan dan bagian yang digunakan, serta upaya budidaya dapat berperan dalam upaya pelestarian keanekaragaman tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, putri bulan, Soetopo, D., & Adinata, T. P. (2022). *RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Post Modern Saulak Tradition In The Perspective of Historical Education Values in the Mandar District*, 3(2), 16–22.
- Fadhallah, U. P. (2020). Buku Biologi Sma/Ma Kelas X. In *Hukum Perumahan*. https://books.google.co.id/books?Id=t3zpqtnrjx0c&dq=wrong+diet+pills&source=gbs_navlinks_s.
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, W., Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Wiyono, B. ., Ninla Elmawati Falabiba, Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2021). Fungsi Makanan Bagi Tubuh. *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*, 5(2), 40–51.
- Nurdin, G. M., Mardiana, & Suhdia. (2019). Kajian Etnobotani Upacara Adat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar di Kampung Renggeang. *Bioma*, 1(1), 16–23. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma>.
- Nurhamida Sari Siregar. (2014). Karbohidrat. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 38–44.

- Putri, I. D., Iswendi, I., Iryani, I., & Amelia, F. (2022). Pengaruh Penambahan Rempah Ketumbar (*Coriandrum Sativum* L.) Terhadap Cita Rasa Pada Rendang Daging Sapi Dengan Uji Hedonik. *Jurnal Periodic Jurusan Kimia UNP*, 11(3), 79. <https://doi.org/10.24036/p.v11i3.116016>.
- Rahayu, R. D. (2019). *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, Dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*. 1–82.
- Rizkyani, D. M. (2023). *Hukum Adat Saulak Pranikah Masyarakat Kampung Mandar Banyuwangi Dalam Perspektif Maqasid syariah Dan Hukum Positif*. [Http://digilib.uinkhas.ac.id/24737/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24737/1/DIAJENG](http://digilib.uinkhas.ac.id/24737/%0Ahttp://digilib.uinkhas.ac.id/24737/1/DIAJENG) MELINDA RIZKYANI WATERMARK.pdf.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Widyartini. (2020). *Tinjauan Keamanan Pangan, Hygiene Sanitasi Dan Kandungan Gizi Makanan Tradisional Di Kabupaten Tabanan (Doctoral dissertation, Poltekkes Denpasar)*.
- Wijaya, W. S., & Sartini, N. W. (2021). Makna Budaya Wacana Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.22830>.